

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa muda adalah masa yang penuh dengan gejolak, masa yang di kuasai oleh dinamika untuk mengakarkan diri dalam menghadapi kehidupan. Masa muda merupakan masa untuk menentukan berbagai hal yang akan menentukan arah perjalanan hidup dari seseorang. Dalam usahanya untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua, para muda berusaha memaantapkan arah perjalanan hidupnya dengan memperoleh status dan pekerjaan. Selain itu pula terdapat hal lain yang juga membawa pengaruh besar dalam kehidupan kaum muda yaitu adanya pembentukan sebuah keluarga baru.

Meskipun berbagai perubahan telah merasuk pada setiap sendi kehidupan manusia, namun pembentukan keluarga baru bagi sebagian masyarakat masih merupakan semacam tuntutan. Adanya anggapan bahwa seakan - akan belum menjadi orang kalau belum mampu berkeluarga dan belum selesai tugas orang tua kalau anaknya belum memasuki jenjang pernikahan, masih berlaku di kalangan masyarakat Indonesia. Seorang laki-laki atau perempuan begitu mencapai usia dewasa dan dianggap mampu membina rumah tangga akan menjadi gunjingan jika tidak menikah.

Alasan yang biasa diberikan ketika orang menikah adalah karena keduanya saling mencintai. Pernikahan adalah saat yang membahagiakan

dan dinanti-nantikan oleh sebagian orang. Selain itu, menikah dan memiliki keluarga merupakan impian bagi setiap manusia.

Menurut Raho (1994) dalam kenyataanya ada berbagai alasan untuk sebuah pernikahan. Apapun alasanya pernikahan tetap merupakan suatu kenyataan yang universal karna hampir setiap orang menikah. Pernikahan mengakhiri masa pertunangan dan menandai awal dari suatu kehidupan baru yakni hidup berkeluarga. Pernikahan menyatukan kedua insan sebagai suami dan istri. Melalui pernikahan, hubungan keduanya sebagai suami istri di akui oleh masyarakat umum dan bersamaan dengan itu mereka harus melakukan tugas dan kewajiban tertentu sesuai dengan status barunya itu. (Sativa, 2013 : I-2).

Satu abad yang lalu tujuan pernikahan sudah jelas bagi setiap orang. Sebab kebanyakan produksi barang-barang di hasilkan dalam lingkungan rumah tangga, bukan saja bahan makanan dan pakaian, tapi juga perabotan dan keperluan lainnya, semua dibuat dalam rumah tangga perorangan. Bagi kebanyakan orang menikah itu merupakan suatu kebutuhan mutlak untuk mencari nafkah. Jadi pada masa lampau orang itu kawin dengan tujuan mempertahankan alasan ekonomis itu.

Saat ini baik laki-laki maupun perempuan tidak perlu menikah dengan alasan tersebut. Sebab kebanyakan dari barang yang mereka butuhkan lebih gampang mereka beli dari pada memproduksi sendiri. Sebagian orang berpendapat, karena tugas keluarga telah luntur dari tugas

aslinya, maka bentuk keluarga itu tidak perlu di pertahankan lagi. Beberapa tujuan utama pernikahan masa kini adalah:

1. Pernikahan itu dapat memberikan jawaban yang paling memuaskan terhadap masalah seks.
2. Pernikahan itu sarana paling penting dalam masyarakat dalam menghasilkan manusia sebagai perorangan.
3. Pernikahan memungkinkan satu pasangan yang menikmati kreatifitas bersama dalam segi rohani maupun jasmani
4. Pernikahan itu sendiri merupakan pasangan yang tak terpisahkan dalam membentuk suatu keluarga. (Sativa : 2013)

Keluarga memang telah berubah fungsinya, dari sarana produksi barang kebutuhan hidup menjadi sarana memproduksi anak. Adanya pergeseran tujuan pernikahan tersebut terutama di lakukan oleh remaja masa kini, remaja yang sudah terpengaruh oleh budaya asing yang sudah tidak lagi memperdulikan budaya bangsa sendiri. Selain itu para remaja yang sedang menuju tahap kedewasaan umumnya bersifat labil dan mudah terpengaruh.

Dalam penelitian ini, remaja yang dimaksud adalah remaja yang sedang menjalani masa kuliah, karena sekarang ini semakin banyak mahasiswa yang menikah di tengah masa kuliah.

Masa kuliah merupakan masa untuk membentuk jiwa seseorang menuju kedewasaan berpikir, sikap, dan sosial, kejiwaan dan lain sebagainya. Pada masa itu kemandirian untuk menempa diri dengan segala

keterbukaan dan kebebasan bisa diraih. Kegagalan dalam membentuk kepribadian masa kuliah, melahirkan kemungkinan besar akan kegagalan setelah kuliah. Masa kuliah itu juga merupakan lahan untuk berlatih bertanggung jawab secara langsung bagi kedua pasangan.

Hampir di semua perguruan tinggi ada sejumlah mahasiswa yang telah menikah. Para mahasiswa yang memutuskan menjalani kehidupan perkawinan di tengah masih studi tentunya juga harus siap menghadapi munculnya berbagai macam konsekuensi.

Beberapa mahasiswa yang sudah membangun kehidupan keluarga mengaku menjadi pendorong cepat lulus dengan nilai tinggi seperti yang diungkapkan beberapa responden, meski ada pula yang sebaliknya. Mereka memilih menikah pada tengah masa studi dengan berbagai alasan. “Mahasiswa tidak perlu takut menikah, saya saat mahasiswa sudah menikah dan justru terpacu untuk cepat lulus tanpa mengesampingkan kualitas nilai”, kata salah satu peserta yang juga dosen Unnes dalam talk show “Nikah Saat Kuliah dalam Prospektif Psikologi dan Ekonomi” yang diadakan HIMA Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Menurutnya, dengan menikah ia bisa mendapat dorongan baik pendanaan maupun moral untuk mengejar kualitas. “Sekali lagi jangan takut nikah dan jangan takut punya anak, istri dan anak dorongan paling baik untuk maju” ujarnya. (Sativa, 2013 : 5)

Adanya dorongan untuk cepat lulus dan memiliki nilai tinggi tersebut tentu saja sangat menguntungkan bagi mahasiswa yang sudah

menikah dan memiliki keluarga bahagia, karena selain dianugrahi sebuah keluarga yang dapat memotivasi, mereka juga akhirnya akan cepat mendapat gelar sarjana dan lulus dengan nilai yang baik. Pendidikan yang telah di dapat akan sangat memberikan manfaat positif bagi kehidupan keluarga mereka. Pendidikan dapat berpengaruh terhadap perkawinan sebagai berikut:

1. Kedudukan dalam pandangan masyarakat.

Keluarga dan uang penting dalam pandangan masyarakat, tetapi pendidikan pun demikian. Sejauh ini semakin tinggi pendidikan, maka semakin tinggi pula penghargaan dari masyarakat.

2. Kesempatan kerja yang lebih luas, serta gaji yang lebih besar.

Memang benar bahwa pekerja pabrik tertentu terkadang dibayar lebih tinggi dari gaji seorang dosen perguruan tinggi dan seorang penggali tambang yang terampil bisa mempunyai penghasilan yang lebih besar dari seorang ulama. Akan tetapi pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi penghasilannya juga. Namun saat sekarang ini seseorang yang tidak memiliki suatu keahlian dan keterampilan apapun tidak akan berhasil dengan baik dalam mencari lowongan pekerjaan.

3. Pengertian dasar tentang tata cara hidup yang efektif

Pendidikan dapat memberikan pengertian pada kita lebih baik tentang manusia dan lingkungan hidup kita. Sekarang ini masyarakat yang serba rumit dan tata susunan ekonomi masa kini menuntut pengetahuan yang

lebih tinggi di bidang teknik dan sains. Orang-orang yang kurang pendidikannya dan kurang terlatih dalam jabatannya biasanya kurang memiliki pengertian yang mantap tentang hidup yang efektif.

4. Sukses dalam perkawinan

Semakin tinggi taraf pendidikan, semakin tinggi kadar keberhasilan dalam perkawinan dapat tercapai. Orang-orang yang berpendidikan tinggi lebih tahan lama perkawinannya dan lebih bahagia rumah tangganya dibanding dengan yang lainya (dalam Sativa, 2013 : I-7).

Selain itu menurut pemerhati perempuan Puji Rahardjo dalam Sativa,2013: I-7 menjelaskan, “secara material sebenarnya banyak mahasiswa yang belum siap untuk membangun rumah tangga. Namun, nyatanya tidak sedikit dari mereka yang memberanikan diri untuk menikah”.

Menurut pemerhati masalah pernikahan dari Yogyakarta, Muhammad Fauzil Adhim dalam Sativa,(2013: I-7) mengatakan, “dari perspektif psikologi, menikah saat kuliah lebih banyak memiliki nilai positif. Dengan menikah, seorang dipacu agar berusaha semaksimal mungkin menggunakan potensi yang dimiliki. Ia juga dituntut berani menghadapi segala persoalan, meski yang paling berat sekalipun”. “Makanya mahasiswa tidak perlu takut untuk menikah sambil kuliah” ujarnya.

Sebagai seorang suami, seorang laki-laki mempunyai peran penting dalam kehidupan rumah tangganya, dia harus menjadi kepala

keluarga di keluarga barunya, seorang laki-laki yang telah menikah dan menjadi suami bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya, dia menjadi kepala keluarga, menjadi pelindung bagi anggota keluarganya, menjadi panutan anggota keluarganya, menjadi sumber kehidupan bagi anggota keluarganya, memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan bagi anggota keluarganya, seperti yang tertulis dalam UU Perkawinan pasal 34 ayat 1 “ Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya”. Dalam hal ini bukan berarti sebagai seorang suami bisa melepaskan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga karena alasan ketidakmampuan, karena seseorang yang telah memutuskan untuk menikah dan berumah tangga harus siap menghadapi segala resiko dan tantangan yang terjadi dalam rumah tangga.

Seorang yang telah menikah diuntut harus bisa menghidupi keluarganya. Dan tidak hanya menenggelamkan diri di bawah bayang-bayang orang tua atau mertuanya, karena ketergantungan pada orang tua juga membuat pasangan suami istri menjadi tidak bebas dalam menentukan sebuah keputusan (Hafidzoh,2011 : 23). Itu merupakan hal sulit yang harus di hadapi seorang mahasiswa sekaligus seorang suami yang harus bekerja menghidupi keluarga dan menempuh studi.

Bagi seorang mahasiswa, memutuskan untuk menikah, mempunyai anak dan tetap kuliah bukanlah jalan yang mulus dan mudah. Jika teman-teman mahasiswa lain dapat dengan lebih leluasa menjalankan

aktifitas belajar dan mengerjakan tugas-tugas kuliahnya, maka mahasiswa yang beristri dan mempunyai anak harus mengatur waktu untuk bekerja, waktu untuk keluarga dan beradaptasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Dengan melihat pada konsekuensi pernikahan yang harus dijalani itulah, peneliti tertarik untuk mengkaji keadaan kehidupan berkeluarga pada mahasiswa yang menikah di tengah masa studi, dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa di sebuah perguruan tinggi dan sebagai suami dalam kehidupan rumah tangganya sekaligus. Tentunya banyak permasalahan yang timbul dalam rumah tangga mereka dan penelitian ini bermaksud melihat permasalahan apa saja yang di timbulkan oleh adanya peran ganda sebagai suami dan mahasiswa, dan mencari tahu mengapa mereka memilih untuk menikah di tengah masa studi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini di ajukan beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana mahasiswa menjalani peran sebagai suami sekaligus mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura?
2. Mengapa mahasiswa memilih menikah pada saat kuliah di Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang di harapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mahasiswa yang menjalani peran sebagai suami sekaligus mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura
2. Untuk mengetahui mengapa memilih menikah pada saat kuliah di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat penelitian

Sedangkan manfaat yang di harapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut

1. Secara akademis, penelitian ini dapat di gunakan untuk melengkapi penelitian tentang sosiologi keluarga pada umumnya dan pernikahan mahasiswa pada khususnya yang telah dilakukan sebelumnya
2. Secara praktis, menambah wawasan dan pengetahuan pada mahasiswa sehingga mampu meningkatkan kepedulian dalam melihat fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar

1.5 Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teori

Dalam penelitian ini menggunakan sebuah teori sebagai pisau analisis dari perumusan masalah yaitu penelitian ini menggunakan teori peran, peran merupakan sikap dan pola tingkah-laku yang di

hubungkan dengan status atau posisi sosial. Peran tidak pernah di pisahkan dari status. Karena itu, peran seringkali didefinisikan sebagai aspek dinamis dari status atau perilaku aktual dari pemegang status. Setiap orang dapat saja memiliki beberapa status secara serempak (*status-set*) dan setiap status dapat pula memiliki beberapa peran pada waktu yang sama (*role-set*).

Dalam pengkajian peristiwa peran yang dialami oleh mahasiswa yang menikah ditengah masa kuliah, penelitian ini menggunakan teori peran dan status yang dikemukakan oleh beberapa ahli sosiologi. Biddle dan Thomas dalam Suhadono, 1994:7 menyepadankan peristiwa peran ini dengan pembawaan “lakon” oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara. Sebagaimana patuhnya seorang pelaku terhadap script, instruksi dari sutradara, peran dari semua pelaku, pendapat dan reaksi umum penonton serta di pengaruhi bakat pribadi si pelaku, seorang pelaku peran dalam kehidupan sosial pun mengalami hal yang sama. Dalam kehidupan sosial nyata, membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, seorang individu juga harus patuh pada sekenario yang berupa norma sosial, tuntutan sosial dan kaidah-kaidah. (dalam Sativa,2013: I-13)

Horton dan Hunt (1991) menjelaskan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status, “konsepsi peran mengandaikan seperangkat harapan. Kita di

harapkan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu dan mengharapkan orang lain untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pula”. (Sativa, 2013: I-14)

Menurut Broom dan Selznick dalam Raho (2013), peran dapat di tinjau dari tiga perspektif, yaitu: perspektif *prescribed role*, perspektif *perceived role*, perspektif *actual role*.

1. Prespektif *prescribed role*

Prespektif *prescribed role* atau peran yang didasarkan pada harapan-harapan masyarakat atau peranan yang ideal. Setiap masyarakat pada umumnya selalu mempunyai harapan tertentu dari individu yang menempati status atau posisi tertentu, seperti suami, istri, orang tua dan anak. Harapan itu berbeda dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya.

2. Prespektif *perceived role*

Prespektif *perceived role* atau peran yang didasarkan pada pertimbangan pribadi. Peran ini mungkin saja tidak sejalan dengan harapan dari masyarakat tetapi harus dilakukan karena menurut pertimbangan itu adalah hal baik.

3. Prespektif *actual role*

Prespektif *actual role* atau peran yang didasarkan pada bagaimana peranan itu diwujudkan atau diaktualisasikan. Pelaksanaan suatu peran seringkali tidak hanya didasarkan atas harapan-harapan masyarakat (*prescribed role*) atau

pertimbangan-pertimbangan pribadi (*perceived role*) tetapi juga berdasarkan tekanan-tekanan yang di alami atau peluang-peluang yang ada atau situasi khusus.(dalam Sativa,2013 : I-14)

Horton&Hunt, (1991) dalam Sativa, (2013:I-15) menjelaskan ada dua macam status atau peran yang dikenal dalam masyarakat, yaitu: status dan peran yang ditentukan oleh masyarakat bagi kita, terlepas dari kualitas individu maupun usaha-usaha kita, dan status serta peran yang kita perjuangkan melalui usaha-usaha kita sendiri.

Menurut Horton (1991) pada kenyataanya, dalam masyarakat tidak semua orang bisa menjalankan peranya sesuai dengan harapan masyarakat. Akan menjadi ideal bila setiap orang dapat memenuhi semua peran dalam serangkaian peran. Namun adapula orang yang tidak dapat memenuhi semua peranya sehingga ia mengalami desakan peran (*role-srtain*). Desakan peran mengacu pada kesulitan orang dalam menghadapi peran mereka. Desakan peran dapat muncul karena persiapan peran yang tidak memadai, kesulitan peralihan peran, konflik peran atau kegagalan peran. (dalam Sativa 2013:I-16).

Demikian pula seorang mahasiswa yang menikah, ia juga merupakan seorang kepala keluarga, seorang suami, seorang penanggung jawab dalam keluarga dan sebagainya. Jadi perangkat peranya meliputi suatu konstelasi berbagai peran yang

saling berkaitan yang beberapa di antaranya mungkin memerlukan berbagai bentuk penyesuaian.

1.5.2 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oryza Sativa tahun 2013 yang berjudul “Pernikahan di Tengah Masa Kuliah (studi Deskriptif peran sebagai mahasiswi dan sebagai istri di tengah masa studi) di Universitas Airlangga” mengatakan bahwa pernikahan di tengah masa kuliah merupakan suatu yang tidak mudah untuk di jalani.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa beberapa responden mengaku kesulitan menjalankan peran barunya sebagai istri di awal pernikahan, meskipun ada pula informan yang tidak merasa kesulitan dalam menjalankan peran sebagai istri karena adanya kesiapan yang matang. Para informan memandang sebuah pernikahan adalah ideal jika masing-masing peran dalam rumah tangga seperti seorang suami dan istri dapat berfungsi secara maksimal. Namun kenyataannya, meskipun mengetahui tugas dan kewajiban seorang istri para informan tidak bisa melakukan semua tugas tersebut sehingga merasa belum maksimal dalam menjalankan tugas sebagai seorang istri.

Sedangkan dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa, beberapa informan mengaku kesulitan untuk selalu aktif dalam

mengikuti kegiatan perkuliahan karena sulit membagi waktu antara keluarga dan kuliah. Informan lainya mengaku tidak ada kesulitan untuk menjalankan peran sebagai mahasiswi karena mereka tetap bisa mengikuti kegiatan perkuliahan dan mengerjakan tugas-tugas kuliah meskipun mereka menikah.

Dan dalam penelitian yang dilakukan Hadi Nur Rohman 2010 tentang “Implikasi Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Prestasi Belajar (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan Tahun 2006-2007)” menjelaskan bahwa perkembangan hasil prestasi yang diraih setelah menikah tidak ada yang menurun, tetapi setidaknya tetap bertahan bahkan semakin meningkat.

Perkembangan keaktifan dalam mengikuti perkuliahan setelah menikah bervariasi, ada yang semakin aktif, menurun, sama-sama aktif, dan ada yang sama-sama sering bolos kuliah baik sebelum maupun setelah menikah. Pernikahan dapat mempengaruhi dalam tiga hal yaitu motivasi, keaktifan, serta perubahan gaya belajar. Pernikahan tidak berimplikasi secara langsung terhadap prestasi yang diraih, akan tetapi pernikahan berpengaruh terhadap beberapa faktor keefektifan belajar yang pada akhirnya baru dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis adalah terletak dari objek penelitian yaitu

peran ganda sebagai suami dan sebagai mahasiswa, dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang peran ganda yang dijalani oleh seorang mahasiswa dan seorang suami, dengan lokasi penelitian yang berbeda yaitu terletak di kampus Trunojoyo Madura.

1.5.3 Penjelasan Konseptual

a. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seorang laki-laki yang sedang menempuh pendidikan pada tingkat perguruan tinggi. Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini terbatas pada mereka yang sedang menempuh pendidikan tinggi program strata satu (S1).

Menurut KBBI pengertian mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, secara administrasi mereka terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi. Tapi pengertian itu tidak hanya sebatas itu, Mahasiswa itu mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar terdaftar secara administrasi.

(<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>)

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institusi atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa, tetapi

menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri.

(<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>.)

b. Peran Suami

Peranan Suami sebagai Pemimpin Rumah Tangga atau Sebagai pemimpin rumah tangga (dalam Buletin Islam AL ILMU Edisi: 13/IV/IX/1432). Seorang suami mempunyai kewajiban-kewajiban, diantaranya:

- 1) Kewajiban memberi nafkah bagi keluarga (istri dan anak-anaknya)

Seorang suami berkewajiban memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan bagi keluarganya. Seorang suami wajib menafkahi istri dan anak-anaknya, menyediakan tempat tinggal serta mengadakan pakaian untuk mereka sesuai kemampuannya. Hal ini tidak boleh dilalaikan oleh seorang suami. Dia dijadikan sebagai pemimpin terhadap istri dan anak-anaknya diantaranya karena telah menafkahi mereka.

- 2) Kewajiban membina dan mendidik mereka.

Suami sebagai pembina dan pendidik dalam rumah tangganya. Bukan hanya bertanggungjawab mencukupi kebutuhan materi rumah tangganya dari kelayakan tempat tinggal dan kecukupan nafkah atau kebutuhan materi lainnya,

juga bertanggungjawab membina dan mendidik istri dan putra-putrinya, bahkan itu lebih penting dari sekedar mencukupi kebutuhan materi.

3) Kewajiban bergaul dengan mereka secara baik

Hendaknya seorang suami dalam membina keluarganya dengan cara yang baik, lemah lembut dan penuh kasih sayang, bukan dengan kekerasan.

Suami adalah seorang laki-laki yang telah menikah secara sah dengan seorang perempuan yang menjadi istrinya dan memiliki kehidupan berkeluarga. Sebagai seorang suami, seorang laki-laki mempunyai peran penting dalam kehidupan rumah tangganya, dia harus menjadi kepala keluarga di keluarga barunya, seorang laki-laki yang telah menikah dan menjadi suami bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya, dia menjadi kepala keluarga, menjadi pelindung bagi anggota keluarganya, menjadi panutan anggota keluarganya, menjadi sumber kehidupan bagi anggota keluarganya, memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan bagi anggota keluarganya Seperti yang tertulis dalam UU Perkawinan pasal 34 ayat 1 “ Suami wajib melindungi istrinya dan memberi segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya”.

Suami adalah pemimpin dan pelindung bagi istrinya, maka kewajiban suami terhadap istrinya ialah mendidik, mengarahkan

serta mengertikan istri kepada kebenaran, kemudian memberinya nafkah lahir batin, mempergauli serta menyantuni dengan baik (Harymawan, 2007).

(<http://dr-suparyanto.blogspot.com/2011/05/konsep-suami.html>.)

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan bahwa suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri) yg telah menikah. Suami adalah pasangan hidup istri (ayah dari anak-anak), suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami sebagai motivator dalam berbagai kebijakan yang akan di putuskan termasuk merencanakan keluarga (Chaniago, 2002).

(<http://dr-suparyanto.blogspot.com/2011/05/konsep-suami.html>.)

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dengan pendekatan kualitatif, di harapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat di amati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu yang di kaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic. (Bogdan dan Taylor, 1992:22)

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan metode studi kasus, metode ini akan melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu (Sevilla dkk., 1993). Di samping itu, studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai bentuk unit lainnya. Jadi, studi kasus, dalam khasanah metodologi, dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih di arahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian (Yin, 1996).

Menurut mooney (1988) terdapat empat macam studi kasus apa bila dilihat jumlah atau besaran kasus yang tercakup dalam proses pengkajian. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal dengan *single level analiysis*: studi kasus yang menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dengan satu masalah penting (salim 2001). Sehingga metode ini sangat cocok dengan penelitian ini, karena penelitian ini pada dasarnya penelitian yang bersifat kelompok dan dengan pendekatan individu dalam sebuah keluarga.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif karena seperti apa yang di ungkapkan oleh Traus dan Corbin, bahwa pendekatan kualitatif, peneliti dapat mempelajari, membuka dan

memahami apa yang terjadi dibalik sebuah fenomena. Disamping itu, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan data yang bervariasi serta menganalisa realitas sosial secara mendalam.(Strauss dan Corbin,2003:34)

Alasan tersebut juga di perkuat oleh deskripsi Filsted (1970), yang menjelaskan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang mengacu pada strategi penelitian seperti : observasi partisipan, wawancara mendalam, partisipasi total kedalam aktivitas yang di selidiki, kerja lapangan dan sebagainya, yang semua memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari tangan pertama mengenai masalah sosial empiris yang akan di pecahkan. (dalam sativa,2013:23)

1.6.2 Metode Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah beberapa orang yang di anggap mengerti serta memahami permasalahan penelitian yang di sebut informan. Dengan demikian, ketelitian dan kecermatan dalam pemilihan informan merupakan “kunci” dari keberhasilan penelitian yang dilakukan. Bila pemilihan informan jatuh pada subjek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti (objek), maka merupakan keuntungan dari peneliti karena tidak memerlukan banyak sampel lagi sehingga penelitian cepat selesai.

Teknik pemilihan informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *purposive*. Sebutan *purposive* menunjukan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan dari penentuan subjek secara *purposive* adalah untuk merinci kekhususan yang ada kedalam ramuan konteks yang unik dan bertujuan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul serta dengan pertimbangan-pertimbangan khusus yang relevan terhadap permasalahan yang dikaji dalam memilih subjek penelitian. (Moelong,2004:165).

Pemilihan informan dengan teknik ini membutuhkan kemampuan dan pengetahuan yang baik dari peneliti terhadap subyek penelitiannya. Dalam menetapkan siapa yang termasuk dalam subjek penelitiannya, peneliti harus benar-benar mengetahui dan beranggapan bahwa informan yang dipilihnya dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan penelitian.

Biasanya *purposive* didasarkan atas informasi yang mendahului (*previous knowledge*) tentang keadaan informan. Informasi yang diperoleh tidak lagi meragukan, masih samar-samar, kira-kira atau masih berdasarkan dugaan-dugaan. Dengan cara ini peneliti hanya akan mengambil beberapa individu sebagai subyek penelitiannya. Caranya, peneliti telah mengetahui beberapa mahasiswa yang menikah ditengah masa kuliah, sehingga para

mahasiswa tersebut dapat memberikan informasi mengenai persoalan yang ingin di kaji oleh peneliti.

Informan dalam penelitian ini adalah para mahasiswa yang berstatus telah menikah dan sedang menempuh pendidikan strata satu di Universitas Trunojoyo Madura. Penentuan sebagai informan tersebut juga merujuk pada beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa universitas trunojoyo madura
2. Mahasiswa tersebut Tidak sedang melakukan cuti.
3. Mahasiswa yang sudah menikah.
4. Mahasiswa yang sudah mempunyai anak.
5. Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan program (S1)

Dalam penelitian ini, peneliti menemui kendala setelah turun langsung kelapangan. Kendala tersebut yaitu, pada awalnya peneliti mendapatkan jumlah calon informan sebanyak 9 orang dan telah memiliki daftar nama calon-calon informan tersebut untuk dijadikan subjek penelitian. Namun dari 9 orang yang telah ditetapkan hanya 4 orang yang bersedia untuk diwawancarai sedangkan yang lainnya tidak bersedia untuk diwawancarai.

Selain melakukan wawancara mendalam, juga dilakukan pengamatan atau observasi. Pengamatan atau observasi ini dengan melihat sikap, perilaku, cara berbicara maupun intonasi suara pada saat wawancara berlangsung.

1.6.3 Metode Pengumpulan Data

Data di bagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder, data primer di peroleh dari wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder di dapatkan dari studi kepustakaan dan dokumentasi. Berikut penjelasan masing-masing metode tersebut:

a) Data primer

1) Metode observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti "melihat" dan "memperhatikan". Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi menjadi bagian dalam penelitian berbagai disiplin ilmu, baik ilmu eksakta maupun ilmu-ilmu sosial,

Observasi dapat berlangsung dalam konteks laboratoriu (experimental) maupun konteks alamiah. Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya. Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis. Dalam arti yang luas observasi

sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan tidak langsung misalnya melalui *questionnaire* dan tes.

Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang mengandalkan indera mata (Moelong,2007:178) dengan tujuan untuk melihat kondisi dan peristiwa yang terjadi di lapangan.

2) Metode Wawancara

Wawancara (interview) yaitu percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu di lakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara di gunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Dalam wawancara tersebut dapat di lakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga peneliti mendapat data informasi yang otentik.

Wawancara yang di gunakan dalam metode pengumpulan data adalah teknik wawancara mendalam (*indepht interview*) dan merupakan wawancara semi terstruktur (*semistrukture interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) sebagai panduan, amun

tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan tanggapan yang diberikan informan. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

b) Data sekunder

1) Metode dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritra, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono,2010).

2) Metode kepustakaan

Cara pengumpulan data melalui buku, jurnal, artikel, skripsi ataupun bacaan yang berhubungan dengan penelitian yang akan di lakukan. Tidak semua materi biasa di dapatkan dari buku sehingga di perlukan materi bacaan yang banyak untuk melengkapi materi yang belum ada untuk mendukung

sebuah penelitian. Untuk itu pencarian data melalui internet juga sedikit di pergunakan dalam materi ini.

1.6.4 Metode analisis data

Salah satu tahapan penelitian yang sangat penting adalah tahap analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dengan menggunakan model Miles dan Huberman, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan. Bila jawaban dari informan setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tertentu sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang menyatakan ada tiga

proses analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2006: 287).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada suatu sistem yaitu penyederhaan, dan transformasi data mentah yang muncul dari bahan-bahan tertulis di lapangan maupun hasil-hasil wawancara mendalam yang di lakukan. data berupa data sekunder (dari berbagai referensi buku) dan data primer (data wawancara mendalam dari subyek penelitian).

Penyajian data merupakan proses pemaparan informasi yang di peroleh secara sistematis dan menyeluruh dari data yang di dapatkan melalui wawancara mendalam atau (indepth interview) pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang telah menikah di tengah masa kuliah. Dan yang terakhir adalah penarikan, penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi peneliti. Data tersebut di paparkan secara sistematis dan menyeluruh sehigga di temukan satu titik kesimpulan.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:1991) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

1.6.5 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan data yang akan di lakukan untuk membangun reabilitas data yang diperoleh baik dilapangan ataupun dokumen.

Dapat di kemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Terdapat dua teknik pemeriksaan keabsahan data, di uraikan sebagai berikut:

1. Triangulasi

Adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang di peroleh untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan penggunaan sumber.

Menurut patton dalam J. lexy Maelong 2006, triangulasi dengan sumber dapat di capai dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang di katakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa ,orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang pemerintahan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Jadi, triangulasi sumber adalah suatu cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada di dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan/dengan kata lain peneliti dapat me-recek temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber (Moelong, 2006: 330).

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dilakukan terletak di Universitas Trunojoyo Madura, yang terletak lima kilometer dari Pelabuhan Kamal Madura dan 15 kilometer dari kota Bangkalan. Alasan memilih lokasi di kampus Universitas Trunojoyo karena lokasi ini terjangkau dan merupakan tempat studi peneliti.

1.7.2 Waktu Penelitian

Rentang waktu penelitian yang dilakukan dari mulai persiapan sampai pengolahan data, yaitu dari Bulan Maret sampai pada Bulan Agustus.

Tabel 1.1
Agenda Skripsi

Bulan	Minggu	Agenda
Maret	1 – 3	Mencari refrensi skripsi
April	1 – 4	Konsultasi judul & bimbingan
Mei	2 – 4	Bimbingan & seminar proposal
Juni	1 – 4	Interview & Bimbingan Skripsi
Juli	1 – 4	Interview & Bimbingan Skripsi
Agustus	1 – 4	Interview & Bimbingan Skripsi